

Mungkin saja anak anda mengalami **KESULITAN BELAJAR**

Faktor yang berperan dalam proses belajar

- Kematangan susunan saraf dan sistem pendengaran
- Stimulasi lingkungan, termasuk rumah dan sekolah
- Peran aktif anak mengolah asupan yang diterimanya
- Motivasi dan minat belajar anak

Kemungkinan anak anda mengalami kesulitan belajar, bila mengalami:

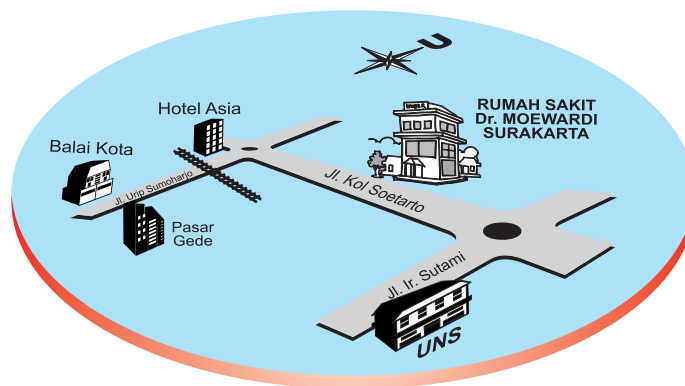
- Kecemasan
- Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH/ADHD)
- Gangguan Mood (depresi)
- Gangguan belajar (disleksia, diskalkulia)
- Penyalahgunaan zat (Napza)
- Retardasi mental (kecerdasan kurang)
- Gangguan Autis
- Gangguan tingkah laku
- Gangguan pendengaran atau Penglihatan, dll

APAKAH ANAK ANDA MENGALAMI KEADAAN SEPerti INI

Apakah anak anda mengalami keadaan seperti :

- Prestasi akademik buruk
- Prestasi akademik turun
- Malas belajar
- Tidak mau sekolah
- Sulit berkonsentrasi saat belajar
- Mengalami hambatan dalam memahami materi yang diajarkan
- Terlihat cerdas namun nilai akademik buruk
- Selalu membuat masalah
- Tidak mau olahraga

DENAH LOKASI RUMAH SAKIT Dr. MOEWARDI



Kritik, Saran & Keluhan Hubungi :
Direktur : 08572 5555 333
Home Visit : 0812 2626 3333
PJT : 664 100, Poliklinik Cendana : 647 060
Duty Manager : 0813 2992 3333, IGD : 642 642
Ponek : 634 100, ICU : 650 100, PICU : 637 100, NICU : 647 100
HCU Melati : 7889 100, HCU Cendana : 7889 111, HCU Stroke : 7889 115
Jam berkunjung :
Pagi : 10.00 - 12.00 WIB, Sore : 17.00-19.00 WIB

Q4all

care 2 u



KESULITAN BELAJAR



ADHD

(Attention Deficit Hyperactivity Disorders)

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas atau yang lebih dikenal dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders) merupakan sebuah gangguan neurobiologis yang ditandai dengan adanya gejala-gejala seperti tidak bisa diam, tidak bisa memusatkan perhatian, mudah teralihkan perhatiannya dan impulsif (gerakan yang tidak bisa dikontrol). Meskipun biasanya disadari pertama kali pada usia sekolah, namun kondisi ini dapat ditemukan pada semua usia: dari masa kanak (+ 3 tahun ke atas) hingga masa dewasa. Dari penelitian ditemukan bahwa dari setiap kelas yang terdiri dari 30 murid, ditemukan 1 orang diantaranya menderita ADHD. Terdapat 3,7% anak usia sekolah dan 4% orang dewasa dengan ADHD.

Ada 3 kelompok besar gejala yang dapat dilihat:

1. Hiperaktif – tidak dapat duduk tenang. Selalu bergerak, tangan, kaki tidak bisa diam, lari-larian, lompat-lompatan lebih dari biasanya, gelisah.
2. Inatensi – jangka waktu berkonsentrasi yang pendek : tidak dapat memusatkan perhatian pada guru di kelas, tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, perhatian mudah teralih, sehingga sering terkesan lambat kerjanya.
3. Impulsivitas – tingkah laku yang tidak terkontrol: Tidak sabaran, maunya segera dituruti kemauannya, tidak boleh menunggu giliran waktu bermain atau mengantri, sering menyela/memotong pembicaraan orang, suka jahil/mengganggu anak lain, terkesan sebagai anak nakal.

Apakah anak saya ADHD?

Apakah anak anda mengalami kondisi seperti ini..?:

- Dikeluhkan guru karena perilaku di kelas buruk
- Dihukum guru karena sering ngobrol saat pelajaran
- Prestasi sekolah buruk atau menurun
- Malas belajar
- Sulit memahami pelajaran
- Tampak cerdas tapi nilai akademik buruk
- Sering melalaikan tugas (PR)
- Mudah lupa
- Kurang konsentrasi
- Sering menyela pembicaraan orang
- Tidak sabar menunggu antrean

Untuk menentukan seorang anak menderita ADHD atau tidak. Seorang dokter, baik psikiater anak atau dokter anak yang mendiagnosis ADHD, diharapkan dapat membedakan perilaku seorang anak apakah sudah tergolong ADHD atau hanya overaktif. Anak usia 2-3 tahun yang sangat aktif belum bisa dikatakan sebagai anak ADHD, karena sesuai perkembangan usianya mereka masih ingin tahu dunia sekitarnya.

Saat duduk di Kelompok Bermain/TK, anak ADHD mempunyai perilaku yang berbeda dengan teman sekelasnya, bila anak lain dapat duduk diam mendengarkan guru bercerita, ia akan jalan-jalan keliling kelas, mengganggu anak lain, menolak mengerjakan tugas yang diberikan, dimana perilaku-perilaku tersebut sudah ada selama 6 bulan sebelum ditentukan ADHD atau bukan.

Penanganan harus dilakukan dengan serius, tidak boleh setengah-setengah dan ikut petunjuk dokter yang menangani, jangan takut bila diberikan obat-obatan yang memang harus dikonsumsi. Pemberian obat disesuaikan dengan kebutuhan anak, juga dosisnya. Selain obat-obatan, juga diberikan terapi tambahan lain berupa terapi perilaku. Terapi perilaku yang dilakukan kepada anak ditujukan agar orang tua mengerti apa yang terjadi pada anaknya, apa yang harus dilakukan menghadapi kondisi ini, juga pendekatan terhadap guru/sekolah sangat perlu, agar anak mendapatkan perhatian khusus, tidak diberi cap sebagai anak nakal, biang kerok di kelas, anak bodoh, pemalas, tukang ngelamun dsb. Diharapkan dengan penanganan yang terpadu seperti di atas, anak-anak ini akan dapat sukses melewati masa sekolah dan menjalani masa depan yang cerah.



Informasi dan Keterangan, kunjungi
Poli Psikiatri Anak & Remaja
RS DR Moewardi
Surakarta